

MENELAAH KEBERHASILAN SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI JEPANG UNTUK DITERAPKAN DI INDONESIA

¹Dewinta Aulia Savitri, ²LR Retno Susanti, ³Erna Retna Safitri, ⁴Fakhili Gulo
¹dewintaaulia22@gmail.com, ²retno_susanti@fkip.unsri.ac.id, ³ernaretnasafitri@fkip.unsri.ac.id,
⁴fgulo@unsri.ac.id
^{1,2,3,4} Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Abstrak

Indonesia dan Jepang memiliki fokus tujuan pendidikan yang sama yaitu berfokus pada penanaman pendidikan karakter yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Namun saat ini Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara jika dibandingkan Jepang. Sistem pendidikan Indonesia di tingkat sekolah dasar membutuhkan perlakuan khusus dan atensi lebih besar. Membandingkan Indonesia dengan negara dengan sistem pendidikan terbaik selayaknya Jepang, merupakan langkah sistemik untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tinggi. Peserta didik di Jepang diajarkan pendidikan moral dan etika mulai dari 3 tahun pertama duduk di bangku Sekolah Dasar saat duduk di sekolah formal. Pendekatan, metode, asesmen, keaktifan, serta penggunaan teknologi sangat krusial bagi keberhasilan pendidikan sekolah dasar di Jepang. Sistem pendidikan pada tingkat sekolah dasar memberikan potensi besar untuk ditawarkan kepada Indonesia.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Jepang, Sistem Pendidikan

Abstract

Indonesia and Japan have the same focus on educational goals, which is to focus on cultivating character education starting from elementary school education. However, Indonesia is currently ranked 72nd out of 77 countries when compared to Japan. Indonesia's education system at the primary school level requires special treatment and greater attention. Comparing Indonesia with a country with the best education system like Japan, is a systemic step to create high-quality education. Students in Japan are taught moral and ethical education starting from the first 3 years of elementary school. Approaches, methods, assessments, activeness, and the use of technology are crucial for the success of elementary school education in Japan. The education system at the elementary school level provides great potential to be offered to Indonesia.

Keywords: *Elementary school, Japan, Education System*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar penting dalam aspek kehidupan karena dengan pendidikan umat manusia dapat berkembang dan terus maju menuju arah yang lebih baik (Citriadin, 2023). Dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu sebagai sebuah wadah untuk memperluas serta membentuk watak bangsa yang bermartabat dan mampu mewujudkan cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta upaya dalam pembangunan bangsa (F. I. S. Putri & Adam, 2020). Dewasa ini sebuah bangsa dapat dikatakan sebagai bangsa yang sudah mengalami kemajuan apabila kualitas pendidikan yang dimiliki memiliki kualitas yang sesuai baik dengan diukur melalui indikator pelaksanaan yang bergantung pada sistem pendidikan sebuah negara (Amadi, dkk., 2023).

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan sistem pendidikan merupakan salah satu unsur esensial yang tidak bisa dilewatkan selintas saja (A. B. Rahman, dkk., 2022). Sistem pendidikan terdiri dari unsur yang bersifat struktural dan memungkinkan pembelajaran dengan hasil yang optimal, saat merancang sebuah sistem pendidikan dalam pendidikan di suatu negara banyak sekali pertimbangan yang harus dilakukan (Tampubolon, 2001). Terutama mengenai tingkat kemajuan masyarakat teknologi serta kondisi sumber daya secara berkala yang ditinjau serta dimodifikasi melalui sistem pendidikan untuk memastikan bahwa keberadaannya sesuai dengan kebutuhan yang ada saat ini (Purwaningsih, dkk., 2022). Sistem pendidikan tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga melibatkan penilaian serta strategi evaluasi pembelajaran yang bertujuan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara nasional. Pendekatan ini sangat penting untuk kemajuan pendidikan di Indonesia (Agustiana & Asshidiqi, 2021). Dengan demikian, dampak sistem pendidikan dianggap sangat krusial dalam membentuk masyarakat yang kompetitif, terutama dibandingkan dengan masyarakat di negara maju seperti Jepang (Basri, 2023).

Jepang dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di Asia, yang menghasilkan berbagai keterampilan penting bagi tenaga kerja dan mendukung standar hidup yang tinggi (Rurisman, dkk., 2024). Pencapaian ini dapat diukur melalui *Program for International Student Assessment* (PISA), sebuah evaluasi global yang diadakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), di mana banyak negara berpartisipasi (Junaidah, 2022). Jepang selalu mendapatkan peringkat teratas tanpa bias, seperti data yang didapatkan tahun 2022 bahwa Jepang menduduki kursi 15 besar dari 163 negara yang mengikuti tes tersebut (Harahap, dkk., 2024).

Jepang, yang sering disebut sebagai negara samurai, menetapkan kebijakan pendidikan yang mewajibkan anak-anak untuk bersekolah selama 12 tahun dan memberikan sanksi bagi orang tua yang tidak memenuhi kewajiban tersebut (R. Rahman, dkk., 2022). Kurikulum pendidikan di Jepang memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyajikan informasi yang logis tentang materi yang akan dipelajari setiap tahun, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkembang dalam proses pembelajaran (Lustianti, dkk., 2024). Sekolah Dasar di Jepang fokus pada perkembangan afektif siswa, dengan penekanan pada pendidikan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama sejak diterapkannya Kurikulum 2013 yang kemudian bertransformasi menjadi Kurikulum Merdeka, di mana pendidikan karakter tetap menjadi salah satu prioritas dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Alfarisy, dkk., 2021). Namun, meskipun Jepang mengutamakan pendidikan karakter, negara ini masih unggul dalam hal akademik dibandingkan Indonesia. Di tiga tahun pertama pendidikan dasar, Jepang lebih memprioritaskan penanaman nilai-nilai karakter ketimbang kegiatan kognitif. Ini menimbulkan pertanyaan besar mengapa pendekatan yang lebih menekankan pendidikan karakter sebagai fondasi bisa menghasilkan kompetensi yang lebih tinggi, sementara Indonesia, yang telah mengintegrasikan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor sejak tahun pertama Sekolah Dasar, masih tertinggal dalam kompetisi global.

Jepang menawarkan beberapa pendekatan menarik dalam sistem pendidikan yang diterapkannya (Widjayanti, dkk., 2024). Tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis saja, namun

lebih menekankan pada pengembangan karakter serta keterampilan yang sifatnya praktis dan memiliki esensi di kehidupan nyata. Sistem pendidikan di Jepang menggarisbawahi pentingnya kemampuan bersosial, berpikir kritis, bekerja sama serta sikap yang mandiri yang diajarkan mulai dari usia dini hingga sekolah menengah sehingga dapat berkembang secara signifikan dalam beberapa waktu terakhir (Tampubolon, 2001). Pada tingkatan tertentu seperti Sekolah Dasar Jepang juga menawarkan penanaman pendalaman materi tidak hanya berfokus pada tingkat pemahaman namun sudah sampai tingkat pemrograman yang dituangkan dalam setiap esensi mata pelajaran yang dilakukan. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus terkait penanaman pola pembelajaran yang diterapkan sehingga berdampak signifikan bagi perkembangan pendidikan di Jepang karena dimulai dari pendidikan formal dari dasar.

Melihat situasi tersebut, timbul minat yang besar untuk melakukan analisis lebih dalam terkait dengan perbandingan antara sistem pendidikan di Indonesia dengan sistem pendidikan di Jepang. Menyoroti kemajuan pesat dalam bidang pendidikan di Jepang dalam 30 tahun terakhir, sementara Indonesia tetap berada pada ketertinggalan walaupun sudah melakukan perbaikan berkala dan serta mengutamakan pendidikan karakter yang diselaraskan dengan perkembangan prestasi akademik dan keterampilan. Pendekatan ini akan membuka peluang untuk mengidentifikasi aspek-aspek esensial yang ada dalam sistem pendidikan di Jepang yang meliputi perbandingan dinamika perkembangan sistem pendidikan antara negara-negara tersebut dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia pada tingkatan Sekolah Dasar (SD). Melalui perbandingan yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran implementasi sistem pendidikan di tingkat internasional yang sudah terbukti efektif di Jepang sehingga bisa dijadikan sebagai bahan rujukan yang berharga dalam pengambilan kebijakan sistem pendidikan sehingga sistem pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kajian literatur yang berfokus pada studi deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena dalam konteks tertentu (Abdi, 2020). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti dokumen, perpustakaan, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Fadli, 2021). Sumber-sumber ini dipilih secara sistematis untuk memastikan keakuratan dan variasi informasi yang diperoleh (Fiantika, dkk 2022). Jenis penelitian serupa digunakan sebagai prinsip dasar dalam pengumpulan data. Ahmadi tahun 2016 mengungkapkan kajian literatur dalam studi deskriptif komparatif bermanfaat untuk membangun kerangka teori yang kuat serta membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Bahwa metode penelitian ini digunakan untuk menyusun sebuah kerangka teoritis yang kuat serta mengkomparasi temuan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai perbedaan dan persamaan di antara penelitian yang relevan.

Tahapan yang dilakukan setelah semua data penelitian terkumpul adalah tahapan analisis, tahapan ini dilakukan secara seksama. Analisis secara kualitatif meliputi proses mengurutkan, mengatur, serta mengartikan data untuk kemudian menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena dalam penelitian (Rijali, 2019). Melalui langkah-langkah ini, penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan yang mendalam dan bermakna serta mampu memberikan kontribusi signifikan pada kajian literatur yang telah ada. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti lain, namun tetap berperan penting sebagai penunjang penelitian ini. Sesuai dengan karakteristik data sekunder, metode ini dimanfaatkan untuk menggali informasi terkait keberhasilan sistem pendidikan Sekolah Dasar di Jepang sebagai model penerapan di Indonesia (Wyman, dkk., 2023). Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses hasil penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, buku, dan berita dari media massa. Penggunaan data sekunder ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif mengenai topik penelitian. Dengan menyusun referensi dari penelitian yang sudah ada, potensi eksplorasi sistem pendidikan Sekolah Dasar di kedua negara menjadi lebih jelas. Analisis

data temuan dalam penelitian ini melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Rijali, 2019). Analisis data secara keseluruhan mencakup langkah-langkah untuk mengatur dan menginterpretasi informasi yang terkumpul, sehingga hasilnya dapat memberikan wawasan yang lebih bermakna mengenai perbedaan dan kesamaan dalam sistem pendidikan Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia, serta menjadi acuan dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang sudah peneliti kemukakan sebelumnya bahwa terdapat lima yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, evaluasi efektivitas pengajaran yang dilakukan, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta terkait dengan bagaimana penggunaan teknologi dalam pembelajaran tingkat Sekolah Dasar di Jepang apabila dibandingkan dengan Indonesia.

Pendekatan pembelajaran tingkat Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia

Pendekatan pembelajaran Sekolah Dasar di Jepang diketahui bersifat holistik atau secara menyeluruh (Yusrin, 2020). Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menggali kemampuan masing-masing peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor serta bagaimana peserta didik dapat aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Yusiana, 2020). Konsep ini berasal dari filosofi pendidikan di Jepang yang menekankan bahwa pembentukan individu harus beradab serta seimbang sehingga nantinya dapat membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif di lingkungan masyarakat (Risna Dewi, dkk., 2023).

Salah satu hal esensial yang ditekankan dalam pendekatan pembelajaran holistik di negara Jepang adalah pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini dan dijadikan bagian integral dari kurikulum yang digunakan di negara Jepang di usia sampai 6 sampai 9 tahun atau masa di mana 3 tahun pertama anak duduk di bangku Sekolah Dasar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dan dapat digunakan di lingkungan masyarakat nantinya ketika mereka sudah terjun langsung di kehidupan bermasyarakat (Irawati & Maulidiyah, 2021). Adapun nilai-nilai yang ditanamkan pada pendidikan karakter adalah nilai-nilai kejujuran tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja keras (Fitriana, dkk., 2022). Termasuk juga pembelajaran mengenai etika dan moral yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di kelas seperti bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan teman menyelesaikan tugas dan tanggung jawab menghormati guru dan orang yang lebih tua dan bagaimana hormat kepada kekaisaran sebagai bentuk dari loyalitas terhadap negara (Nadila & Alam, 2024). Dalam proses ini guru dijadikan sebagai teladan utama yang tidak hanya digunakan sebagai fasilitator untuk menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran saja tapi harus dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk perilaku yang baik untuk dapat ditiru tindakannya dalam kehidupan sehari-hari (Syamsurrijal, 2018). Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik belajar melalui kegiatan observasi dan imitasi yang membantu mereka untuk mampu memahami nilai esensial dari moral di tingkat Sekolah Dasar (Nisak, dkk., 2022). Sekolah-sekolah juga sering mengadakan kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam proyek sosial mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di luar seperti membentuk kegiatan di panti asuhan, sehingga mereka dapat dengan mudah menanamkan rasa empati pada anak-anak yang kurang beruntung di antara mereka (Alfarisy, dkk., 2021). Hal tersebut berfungsi untuk mengajarkan peserta didik tentang bagaimana rasa tanggung jawab sosial serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat berkontribusi sendiri mungkin di lingkungan masyarakat (Raup, dkk., 2022).

Pembelajaran holistik juga menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam kegiatan belajar, yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses tersebut (Nurfadhilah, dkk., 2024). Metode pembelajaran yang diterapkan sebaiknya bersifat interaktif, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dengan cara bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan berbagai pendapat. Di kelas, pembelajaran sering dilakukan melalui diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa dengan pola pikir dan tahap perkembangan serupa untuk saling bertukar ide, sehingga mereka dapat lebih mudah mengekspresikan pendapat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa,

tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan umum dan menyampaikan ide-ide yang mereka miliki (Wulandari & Fauzi, 2021). Selain itu, hal ini dapat memotivasi siswa untuk bersaing secara sehat dengan teman-teman sekelompoknya, yang pada gilirannya meningkatkan keinginan mereka untuk belajar lebih banyak dan berkembang bersama rekan-rekannya (Novitasari, 2023).

Peserta didik usia Sekolah Dasar juga banyak sekali diberikan proyek kolaboratif bersama dengan peserta didik lainnya untuk menyelesaikan sebuah tugas atau proyek tertentu dan hal ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang bagaimana cara bekerja sama tapi dapat mengembangkan keterampilan komunikasi serta sikap kepemimpinan antara teman sebaya (Gunawan, dkk., 2024). Ketika peserta didik dilibatkan dalam proses kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah peserta didik dapat secara nyata menghadapi permasalahan tersebut untuk diselesaikan dengan cara berpikir kreatif serta inovatif sehingga dapat menemukan solusi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada keterampilan sosial yang difokuskan dalam proyek kolaboratif ini menjadi fokus utama dalam pendidikan dasar di usia Sekolah Dasar di Jepang dalam lingkungan pembelajaran di kelas peserta didik dituntut untuk mampu berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebayanya melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Hal lain yang menjadi fokus utama di pendidikan dasar di Jepang adalah tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung peserta didik untuk dapat belajar aktif di dalam kelas setiap ruang kelas dirancang untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman dengan berbagai elemen visual yang sesuai dengan usia mereka.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini juga menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan dasar Indonesia sejak usia Sekolah Dasar peserta didik sudah dikenakan dengan berbagai macam nilai moral serta etika seperti nilai kejujuran toleransi dan tanggung jawab, namun untuk di Indonesia pendidikan karakter itu tidak difokuskan namun porsinya dibagi rata bersama dengan perkembangan kognitif dan psikomotor peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran (Hakim, 2023). Penanaman nilai moral ini tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas tapi juga dalam kegiatan yang melibatkan partisipasi sosial seperti kegiatan pembayaran di luar kelas dan interaksi di dalam pendekatan pembelajaran. Usia Sekolah Dasar di Indonesia lebih banyak menggunakan pendekatan kontekstual atau pembelajaran berdasarkan dengan lingkungan yang ada di sekitar namun seringkali peserta didik sulit untuk dapat menyesuaikan konteks pembelajaran dengan keadaan di lingkungan karena keadaan geografi, ekonomi, dan keadaan lingkungan yang tidak terlalu sesuai dengan konteks yang dibicarakan di dalam kegiatan pembelajaran kelas. Dalam hal ini pendidikan yang menerapkan kegiatan berbasis proyek dan diskusi kelompok mulai diterapkan untuk mendorong partisipasi yang lebih aktif bagi peserta didik pada kegiatan pembelajaran (Nurrijal, 2024). Melalui pendekatan tersebut peserta didik tidak hanya berlaku sebagai penerima informasi saja tapi juga diajak untuk mampu berpikir secara kritis dan kreatif yang kemudian dapat menyampaikan kembali apa yang dipikirkan bersama anggota kelompoknya melalui presentasi di depan kelas.

Metode pembelajaran tingkat Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia

Salah satu karakteristik utama pembelajaran di Sekolah Dasar Jepang adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa sering bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu. Proses ini tidak hanya berfokus pada materi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga melatih sikap kerjasama dan kepemimpinan di antara teman sebaya (Nisak, dkk., 2022). Diskusi kelompok juga dilaksanakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, serta berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Dalam konteks ini, peran guru berfungsi sebagai fasilitator, memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menuntut mereka untuk mencari solusi dengan pendekatan dan pola pikir masing-masing (Putri, dkk., 2024). Metode pembelajaran ini menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan, membuat siswa merasa lebih dihargai dan didengar pendapatnya. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini mendukung perkembangan kognitif siswa sekaligus mengasah kemampuan psikomotorik dan afektif, karena mereka dapat menyalurkan keterampilan dan kemampuan

kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, metode ini juga membantu mengurangi fokus berlebihan pada aspek kognitif dalam pendidikan, yang sering kali hanya menekankan pada ujian tertulis (Dewi, dkk., 2023).

Metode pembelajaran di Sekolah Dasar di Indonesia cenderung lebih bervariasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor geografi infrastruktur kemudian kesiapan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode yang diinginkan meskipun kurikulum merdeka mendorong pendekatan yang lebih aktif dan kreatif bagi peserta didik namun masih banyak sekolah yang belum mampu menerapkan kegiatan pembelajaran secara aktif sesuai dengan tuntutan kurikulum dan hanya mengandalkan metode tradisional saja seperti ceramah yang memfokuskan pada kegiatan pengajaran atau *teacher center learning* (Purwantii, dkk., 2024). Meskipun sudah ada beberapa sekolah yang mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok namun hal tersebut belum dapat dilakukan secara merata bagi keseluruhan daerah karena keterbatasan keterbatasan yang terjadi dan ada di setiap instansi atau sekolah dan daerah pelaksana pendidikan. Di Indonesia walaupun kegiatan pembelajaran sudah didasarkan pada kegiatan pembelajaran berbasis proyek namun peserta didik tetap saja dibebankan dengan tekanan ujian yang tinggi dari segi kognitif karena hal tersebut yang akan dijadikan komponen penilaian utama dalam kegiatan pembelajaran karena dapat menghasilkan nilai secara tertulis.

Perbedaan mencolok dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek terletak pada peran guru dalam kegiatan pembelajaran. Di Jepang, pada tingkat Sekolah Dasar, siswa diharapkan untuk belajar secara mandiri melalui kegiatan berbasis proyek, dengan guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka sendiri. Sebaliknya, di Indonesia, guru seringkali berperan sebagai penyampai informasi utama. Pendekatan ini cenderung mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meskipun metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam cara kedua negara mengimplementasikan metode tersebut, yang berdampak pada tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Perbedaan dalam metode pembelajaran antara siswa di Jepang dan Indonesia menghasilkan dampak yang signifikan. Siswa di Jepang cenderung memiliki kemampuan kolaborasi dan partisipasi yang lebih aktif, serta menunjukkan kepribadian yang mandiri, kepercayaan diri yang tinggi, dan keterampilan sosial yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh tuntutan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, di mana mereka diharapkan untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan berpikir kritis sesuai dengan konteks pembelajaran. Keterampilan-keterampilan ini sangat berharga untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Sebaliknya di Indonesia sering menghadapi tekanan untuk mencapai nilai akademis yang tinggi, tetapi kurang mendapatkan pelatihan dalam keterampilan sosial dan pengembangan karakter. Meskipun siswa Indonesia sering kali mampu memperoleh pengetahuan yang baik, keterampilan interpersonal dan karakter yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat tidak terasah dengan baik. Akibatnya, ketika mereka harus berinteraksi di dunia nyata, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Evaluasi efektivitas pengajaran tingkat Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia.

Evaluasi efektivitas kegiatan pengajaran di tingkat Sekolah Dasar di Jepang yang dikenal holistik tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang sifatnya melalui ujian atau tes saja tetapi juga mempertimbangkan perkembangan peserta didik dari segala aspek secara keseluruhan metode pengajaran yang aktif serta kolaboratif seperti kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek dan diskusi kelompok bersama teman sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas pengintegrasian kegiatan pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari diukur dari kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan interaksi bekerja sama serta mengembangkan sikap-sikap positif yang berguna bagi lingkungan sekitar (Nurrijal, 2024).

Ditinjau dari segi kognitif keberhasilan sistem pendidikan yang dilakukan oleh Jepang juga dilihat dari hasil evaluasi skala internasional seperti PISA di mana Jepang sering kali menduduki peringkat ke atas dalam bidang matematika, sains, dan membaca metode pembelajaran yang memfokuskan pada pemahaman yang sifatnya mendasar atau mendalam serta kemampuan berpikir kritis yang diintegrasikan dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual memberikan peran krusial bagi Jepang untuk mencapai hasil ini, selain itu guru yang dilatih untuk dapat meningkatkan metode pembelajaran serta melakukan kegiatan penilaian atau evaluasi secara berkala yang dinilai dari kebutuhan peserta didik meningkatkan efektivitas penilaian atau evaluasi yang ada di Jepang terutama pada tingkat pendidikan dasar. Jika dibandingkan dengan di Indonesia evaluasi aktivitas pengajaran pada tingkat Sekolah Dasar lebih berfokus pada hasil yang sifatnya akademis atau dinilai dari segi kognitif, dengan penekanan pada hasil dari ujian atau tes secara tertulis berbagai tantangan yang dihadapi Indonesia dari segi sistem pendidikan saat ini antara lain, sumber daya pelatihan guru yang kurang memadai kemudian perbedaan akses pendidikan antara daerah dan perkotaan dan perdesaan yang disebabkan karena wilayah yang cenderung lebih luas dan adanya desentralisasi atau peraturan pemerintah untuk memberikan seluas-luasnya wewenang otonomi daerah kepada setiap daerah untuk dapat menyelenggarakan pendidikannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing meskipun kurikulum merdeka saat ini sudah mendorong metode pembelajaran yang lebih aktif serta kreatif namun implementasinya seringkali belum konsisten dalam praktiknya evaluasi seringkali hanya dilakukan melalui ujian akhir tahun untuk menilai kemampuan peserta didik secara akademis tanpa mempertimbangkan kembali aspek karakter dan keterampilan sosial peserta didik meskipun sudah ada upaya untuk mengintegrasikan antara pendidikan karakter di dalam kurikulum namun pelaksanaannya masih terpisah dari pembelajaran utama dan belum dapat diimplementasikan secara tumbuhan di kehidupan peserta didik itu sendiri hasil evaluasi pendidikan internasional yang dilakukan oleh peserta didik Indonesia sering kali mengalami kesulitan dari berbagai hal termasuk pemahaman konsep dan penerapan keterampilan berpikir kritis sehingga untuk peringkat pisah tahun 2022 Indonesia masih berada di 5 terbawah dari keseluruhan negara yang menjadi anggota oecd dan mengikuti tes secara global.

Perbedaan signifikan yang terjadi antara Jepang dan Indonesia dari segi evaluasi dapat dilihat dari cara Jepang mengadopsi evaluasi yang holistik dan mempertimbangkan perkembangan karakter serta keterampilan sosial dan pencapaian akademik secara bersamaan sehingga dampak dari perbedaan ini sangat terlihat jelas bahwa peserta didik di Jepang yang belajar dalam lingkungan yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial cenderung lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan secara berkelompok peserta didik usia Sekolah Dasar di Jepang memiliki keterampilan sosial yang kuat dan dapat beradaptasi dengan baik dalam berbagai macam situasi. Dalam hal ini efektivitas pengajaran yang berada di Jepang berfokus pada pengembangan karakter dan menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan serta adaptif.

Jepang sendiri tidak menggunakan evaluasi yang sifatnya lunak artinya mereka tidak menjadikan ujian semester sebagai penentu kenaikan kelas atau kenaikan tingkat para pembelajar di Jepang difokuskan untuk dapat menuntaskan pembelajaran mereka setiap materi kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap akhir dari bab yang mereka pelajari mereka akan melakukan ujian tanpa harus menunggu akhir semester terlebih dahulu (R. Putri, dkk., 2024). Di Indonesia, siswa sering kali menghadapi tekanan yang tinggi untuk mencapai hasil akademis, terutama dalam penilaian atau tes kognitif, yang menjadi tolok ukur utama keberhasilan mereka. Pada tingkat Sekolah Dasar, siswa diberikan tes di tengah semester dan akhir semester sebagai ujian sumatif yang bertujuan untuk menilai kemampuan mereka agar dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Saat ini, siswa juga menjalani Asesmen Nasional Berbasis Kompetensi (ANBK) dan harus menyelesaikan berbagai tugas yang ditetapkan untuk lulus dari jenjang Sekolah Dasar atau naik ke kelas yang lebih tinggi. Tekanan ini dapat berdampak pada pengalaman belajar siswa, sering kali mengalihkan fokus dari pengembangan keterampilan sosial dan karakter ke pencapaian nilai akademis yang tinggi.

Meskipun penting untuk memiliki prestasi akademik, ketergantungan yang berlebihan pada hasil tes dapat menghambat perkembangan holistik siswa.

Evaluasi efektivitas pengajaran di tingkat Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok dalam pendekatan dan dampaknya terhadap siswa. Jepang berhasil menciptakan sistem pendidikan yang holistik, di mana pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif digabungkan dalam satu kegiatan pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tumbuh secara menyeluruh, mengembangkan berbagai aspek diri mereka secara seimbang. Sementara itu, di Indonesia, meskipun ada upaya untuk menekankan pendidikan karakter dan keterampilan yang harus dimiliki siswa, fokus masih sering terpusat pada pencapaian akademik, terutama nilai dalam aspek kognitif. Hal ini dapat mengakibatkan pengembangan siswa yang tidak seimbang, di mana kemampuan sosial dan karakter mungkin terabaikan, sehingga mereka kurang siap untuk menghadapi tantangan di dunia nyata meskipun memiliki pengetahuan akademik yang baik.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tingkat Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia

Keterlibatan peserta didik masih Sekolah Dasar di Jepang dalam proses pembelajaran sangat diperhatikan dan diharapkan dapat diintegrasikan secara penuh dalam metode pengajaran peserta didik dituntut untuk dapat berperan secara aktif di dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui pembelajaran berbasis proyek serta diskusi kelompok dan pembelajaran dengan kolaborasi (Nurrijal, 2024). Pada usia Sekolah Dasar peserta didik sering kali diajak untuk dapat melakukan kegiatan secara berkelompok guna menyelesaikan tugas yang diberikan dan memungkinkan mereka tidak hanya mengalami proses belajar materi pembelajaran saja namun juga dapat berinteraksi dengan baik bersama dengan teman sebaya (Rurisman, dkk., 2024). Metode pembelajaran kolaboratif ini mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan mengemukakan pendapat mereka di depan kelas dan mendengarkan pendapat yang diberikan oleh orang lain (Irawati & Maulidiyah, 2021). Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis serta interaktif dimana peserta didik merasa sangat dihargai dan tidak didengarkan salah satu faktornya adalah karena peserta didik di Jepang khususnya usia Sekolah Dasar didukung keaktifannya sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk bertanya berdiskusi dan menyampaikan berbagai ide yang disertai dengan dukungan oleh guru dan teman sebaya yang diajarkan untuk menghargai pendapat yang diberikan oleh temannya.

Sedangkan di Indonesia keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seringkali tidak terlalu dipentingkan karena lebih banyak didominasi oleh metode pembelajaran dengan cara ceramah di mana guru yang berperan aktif sebagai pusat informasi bagi peserta didik. Peserta didik di Indonesia seringkali sulit untuk menyampaikan pendapatnya dan berkontribusi besar di dalam kegiatan pembelajaran di kelas karena merasa bahwa pendapatnya sulit untuk didengar dan pembelajaran itu bersifat kompetensi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya sehingga ketika ada beberapa peserta didik yang mungkin ingin melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif di kelas malah mendapatkan hal yang tidak menyenangkan seperti ditertawakan atau tidak mendapatkan dukungan penuh sehingga lebih banyak untuk menyimpan sendiri pendapat yang mereka ingin sampaikan walaupun sebenarnya pendapat yang akan disampaikan itu sesuai dengan apa yang dipelajari dan sesuai dengan konteks dalam pembelajaran itu sendiri.

Dampak dari perbedaan yang sangat signifikan terhadap perkembangan peserta didik usia Sekolah Dasar di Jepang dari segi keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran adalah peserta didik di usia Sekolah Dasar sudah dapat dilatih kemampuan atau keterampilan berkomunikasi bekerja sama kemudian berpikir kritis sehingga ketika mereka nantinya naik ke jenjang yang lebih tinggi maka kemampuan itu akan diimbangi dengan pengetahuan secara kognitif yang membentuk peserta didik untuk dapat berkembang dari segala sisi baik secara kognitif afektif maupun psikomotor jika dibandingkan dengan pelajar yang ada di Indonesia di tingkat Sekolah Dasar itu saat ini untuk tingkat keterlibatan anak sudah ditonjolkan namun masih didominasi oleh peran guru yang menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran (Widjayanti, dkk., 2024).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tingkat Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia

Jepang dikenal sebagai salah satu negara terdepan dalam penggunaan teknologi yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran pendidikan dari beberapa dekade lalu pemerintah Jepang sudah berkomitmen untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum pendidikan terutama di usia Sekolah Dasar penggunaan teknologi ini tidak hanya terbatas pada alat seperti komputer dan tablet tapi juga menggunakan platform online(Widjayanti, dkk., 2024).

Salah satu metode yang seringkali dilakukan di Jepang adalah pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dengan teknologinya untuk peserta didik Sekolah Dasar di Jepang penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran itu sudah digunakan seluas-luasnya untuk dilakukan dalam kegiatan pembelajaran(R. Putri, dkk., 2024). Salah satu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran adalah penyediaan papan tulis digital yang dapat digunakan secara interaktif untuk kegiatan pemberian di depan kelas dan penyediaan perpustakaan yang digunakan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk kegiatan belajar atau dijadikan sebagai bahan peserta didik untuk mengakses pembelajaran sebelum dan setelah suatu materi dipelajari di sekolah aplikasi pendidikan yang interaktif dapat membuat konsep yang lebih rumit menjadi mudah untuk dipahami karena tidak hanya dijelaskan secara verbal namun dapat dilihat peserta didik dari segi visual dan audio dalam konteks ini teknologi di pendidikan dasar di Jepang berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih luas dan mendalam.

Sedangkan di Indonesia integrasi teknologi dalam pembelajaran baru akan digalakkan dan disebarluaskan ke segala penjuru negeri mengingat bahwa kurikulum merdeka saat ini mewajibkan kegiatan pembelajaran dan segala hal yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran itu menggunakan teknologi di dalamnya meskipun sudah ada kesadaran tentang pentingnya teknologi dan pendidikan penerapan teknologi terutama di Sekolah Dasar(Harahap, dkk., 2024). Masih sangat bervariasi pemerintah memang sudah mengembangkan program untuk dapat meningkatkan penggunaan teknologi namun tantangan seperti infrastruktur yang kurang memadai serta pelatihan guru dan akses yang terbatas bagi daerah terpencil menjadi hambatan yang signifikan bagi perkembangan pelaksanaan integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran di beberapa sekolah di kota besar penggunaan teknologi yang terdiri dari proyektor secara umum kemudian tablet dan komputer itu sudah biasa digunakan namun di beberapa daerah pedesaan yang jauh dari kota masih banyak sekolah yang masih mengutamakan kegiatan pembelajaran secara konvensional dampak penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di kedua negara sangat signifikan di Jepang integrasi teknologi yang baik dalam pendidikan berkontribusi dalam peningkatan prestasi akademik peserta didik peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi cenderung akan lebih mudah untuk termotivasi lebih percaya diri serta memiliki keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi dengan baik peserta didik juga lebih mampu berpikir secara kritis dan kreatif karena teknologi mendorong eksplorasi serta kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran sebaliknya dampak penggunaan teknologi di Indonesia masih sangat terbatas karena integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar masih cenderung minim untuk dilaksanakan akibat dari keterbatasan infrastruktur biografi dan lain sebagainya yang menyebabkan rendahnya penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dan belum mampu mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini sehingga motivasi belajar peserta didik mungkin cenderung lebih rendah dibandingkan ketika kegiatan pembelajaran menggunakan teknologi.

Perbedaan penggunaan teknologi dalam pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan baik dari segi cara penerapan maupun dampaknya terhadap peserta didik Jepang berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan di usia Sekolah Dasar dengan cara yang inovatif yaitu dengan menciptakan lingkungan yang belajar yang interaktif dan berusaha untuk meratakan akses pendidikan bagi seluruh wilayah di negara Jepang(Arif Syamsurrijal, 2018) . Dampak dari perbedaan ini sangat signifikan, di mana peserta didik Jepang lebih mampu mengembangkan keterampilan kritis dan teknis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia modern. Di sisi lain, peserta didik Indonesia masih harus berjuang untuk mendapatkan manfaat penuh dari teknologi dalam pembelajaran mereka. Untuk meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia, penting untuk terus berupaya dalam meningkatkan infrastruktur, memberikan pelatihan bagi guru, dan memastikan akses yang lebih luas terhadap teknologi, sehingga generasi mendatang dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih baik dan relevan.

Simpulan (Penutup)

Sistem pendidikan di Jepang lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat holistik atau secara menyeluruh, sehingga kemampuan peserta didik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat berkembang sejalan dan signifikan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Jepang dalam pendidikan sekolah dasar lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran secara berkelompok dan proyek dengan tujuan untuk melatih peserta didik berpendapat dan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas dilatih dengan kegiatan berkelompok yang dilakukan, dengan berkolaborasi dengan teman sebaya peserta didik usia sekolah dasar akan mampu berkembang lebih cepat karena dapat memotivasi mereka untuk lebih semangat belajar. Kegiatan penilaian terhadap hasil belajar dilakukan setiap akhir materi dan tidak ada ujian untuk kenaikan kelas, sehingga lebih menuntut pada penyelesaian kontrak dan pendalaman materi. Sedangkan dari aspek teknologi, pendidikan di Jepang pada tingkat sekolah dasar sudah sangat berkembang pesat dimana anak disediakan fasilitas belajar yang lengkap dan sudah terintegrasi penuh dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Keberhasilan pendidikan sekolah dasar yang dilakukan oleh Jepang tentu memiliki hal positif yang dapat diambil oleh Indonesia, salah satu contohnya penanaman nilai norma dan etika sedari dini agar anak-anak dapat tumbuh berdampingan dengan karakter baik yang sudah dibentuk dari usia sedini mungkin, sehingga dengan sumber daya yang berkualitas akan menciptakan penerus bangsa yang berkualitas pula.

Daftar Pustaka

- Abdi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Nomor May 2024).
- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2021). Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan. *Kuttub*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i1.608>
- Alfarisy, F., Fitriyani, F. A., Mutsaqqofa, F., & Kusumasari, N. T. (2021). Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1361. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.5189>
- Alifah Aulia Nurfadhilah, Febrianti Astutiningsih, & Taufik Muhtarom. (2024). Studi Komparasi Pendidikan Karakter di Indonesia dan Jepang. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 90–100. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1368>
- Amadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Educatio*, 18(1), 161–171. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>
- Aprilina Wulandari, & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Arif Syamsurrijal. (2018). Menilik Pendidikan Karakter Di Berbagai Negara (Studi Multi Situs Di Indonesia, Singapura Dan Jepang). *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 207–214.
- Arrifah Putri Nadila, & Abdal Malik Fajar Alam. (2024). Menelaah Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Jepang Untuk Menunjang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 242–258. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1555>
- Basri, H. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128–143. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>
- Citriadin, Y. (2023). *Pengantar Pendidikan* (Nomor December).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata*

- Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Nomor Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Fitriana, R., Nuraini, L., & Brawijaya, U. (2022). Filosofi Kendo Masyarakat Jepang: Adaptasi Dan Re-Modeling Pendidikan Dan Pembangunan Karakter Bagi Generasi Muda Di Indonesia. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(2). <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.8>
- Gunawan, A. R., Resky, M., & Latifah, H. (2024). Komparasi Model Pendidikan di Finlandia , Jepang dan Indonesia (Kajian Paradigma Paulo Freire sebagai Pendekatan). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2024*, 75–88.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Harahap, A. N., Ananda, A., Gistituati, N., Rahmawati, T., Nusantara, U. G., Sosial, F. I., Padang, U. N., Pendidikan, F. I., Padang, U. N., Artikel, I., Pendidikan, S., Jepang, S. P., Indonesia, S. P., Suzana, Y., Harefa, D., & Education, J. (2024). Perbandingan sistem pendidikan negara jepang dan indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan*, 12(1), 386–390.
- Irawati, H., & Maulidiyah, A. (2021). Belajar Pendidikan Dasar pada Sekolah di Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 602–608. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1922>
- Junaidah. (2022). Kualitas Tes Sebagai Alat Ukur Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah. *JURNAL EKSPERIMENTAL: Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 14–19. <https://doi.org/10.58645/eksperimental.v8i1.76>
- Lustianti, D., Syamsi, A., & Atikoh, N. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa dalam Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata SDN Karang Mulya. *Ar-Riayah*, 8(1), 125–142. <https://doi.org/10.29240/jpd.v8i1.9930>
- Nisak, N. M., Nur Kholis, & Niswah Khoiriyah. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negara Singapura, Jepang Dan Korsel Beserta Dampaknya Terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar Di Negara Indonesia. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 103–119. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1.2427>
- Novitasari, A. T. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 5110–5118. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1248>
- Nurrijal. (2024). Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-Negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan di Indonesia. *JBB: Jurnal Biologi Babasal*, 03(1), 7–20.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Purwantii, M. D., Muhimmah, H. lfi, & Istiq'faroh, N. (2024). *DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN: SEBUAH KOMPARASI ANTARA JEPANG DAN INDONESIA*. 19(5), 1–23.
- Putri, F. I. S., & Adam, K. M. T. (2020). Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Putri, R., Rusdina, Ananda, A., & Gistituati, N. (2024). Korea Dan Jepang : Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Masa Depan. *Jurnal Education and development - Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(1), 391–400.
- Rahman, A. B., Asri Munandar, S., Fitriani, A., Karlina, Y., & Muhammadiyah Makassar, U. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahman, R., Sipuan, S., Aly, H. N., & Zulkarnain, Z. (2022). Sejarah, Pendidikan Multikultural di Jepang. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 42–52. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.352>
- Raup, A., Rosanti, A., Kardi, K., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Jepang? *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3742–3754. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.915>

- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Risna Dewi, N. W., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 907–921. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>
- Rurisman, Ananda, A., Gistituati, N., Rusdinal, & Yerizon. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(1), 408–412.
- Tampubolon, D. P. (2001). Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *PT. Gramedia Pustaka Ilmu*, XX(4), 345–346.
- Widjayanti, R. P., Muhimmah, H. A., & Istiqfaroh, N. (2024). Pengaruh Kurikulum di Jepang dan di Indonesia Terhadap Kualitas Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7506–7543.
- Wyman, O., Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1–88.
- Yusiana, E. S. and H. (2020). *Perkembangan Peserta Didik Dalam Dinamika Pembelajaran*, ed (Nomor Desember 2023).
- Yusrin, A. (2020.). *Konsep pendidikan holistik melahirkan generasi yang terdidik, terlatih, memiliki daya cipta, dan penemu.*